

**METODE *SULUK* DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA  
AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**YUSUF EKO DARIYANTO  
NIM: 210314034**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Dariyanto, Yusuf Eko. 2021.** *Metode Suluk dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

### **Kata Kunci: Metode, Suluk, Walisongo, Tujuan Pendidikan Islam.**

Metode yang baik lebih utama daripada materi pelajaran yang lengkap. Pemilihan metode yang tepat sering menjadi tantangan bagi setiap pendidik. Metode alternatif hasil pemikiran para tokoh pendidikan banyak disajikan, namun belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didik. Agus Sunyoto dalam bukunya yaitu Atlas Walisongo, mengungkapkan bahwa Walisongo berhasil membentuk masyarakat Islam Nusantara dan menanamkan nilai-nilai luhur. Salah satu usahanya adalah *asimilasi* sistem pendidikan Syiwa-Budha dengan menanamkan nilai-nilai tauhid Islam. Metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan tasawuf/sufi yang kemudian disebut *suluk*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep metode *suluk* yang terkandung dalam buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, (2) menjelaskan relevansi antara konsep metode *suluk* dalam buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode riset kepustakaan (*library reseach*), di mana peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran Agus Sunyoto mengenai metode *suluk* dalam buku *Atlas Walisongo* kemudian merelevansikannya dengan tujuan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi atau teks. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan *content analysis*.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa (1) Metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo digunakan oleh empat tokoh Walisongo. *Pertama*, Sunan Ampel dengan bentuk *riyadhah* hidup zuhud yaitu latihan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir, menahan hawa nafsu dan memperbanyak ibadah sunnah serta selalu *bertawajjuh* kepada-Nya. *Kedua*, Sunan Bonang yang mendidik masyarakat melalui *Suluk Wujil* dan *Primbon Bonang* agar menjaga diri dari tiga musuh utama, yaitu dunia, hawa nafsu dan setan serta selalu menjaga diri untuk tidak menyekutukan Allah SWT. *Ketiga*, Sunan Kalijaga yang mendidik masyarakat melalui pagelaran wayang yang menceritakan naskah *Suluk Linglung* untuk berhati-hati dengan tiga nafsu penghalang hati yaitu nafsu *lawwāmah*, nafsu *ammārah*, nafsu *sufliyah*. *Keempat*, Sunan Drajat memberikan tujuh falsafah hidup yang disebut *Pepali Pitu* yang tujuannya agar tercipta kemakmuran dan kesejahteraan bersama dengan menjaga solidaritas sosial dan gotong royong. (2) Metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya untuk tujuan pendidikan rohani manusia

## LEMBAR PERSETUJUAN

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusuf Eko Dariyanto  
NIM : 210314034  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode Pendidikan *Suluk* dalam Buku Atlas Walisongo Karya  
Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I**

NIDN. 2105049002

Tanggal 21 APRIL 2021

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusuf Eko Dariyanto  
NIM : 210314034  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode *Suluk* dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 27 Mei 2021




Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag**  
NIP/196807051999031001

**Tim Penguji:**

- |                 |                                |  |
|-----------------|--------------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I       | (.....  ) |
| 2. Penguji I    | : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I | (.....  ) |
| 3. Penguji II   | : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I   | (.....  ) |

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

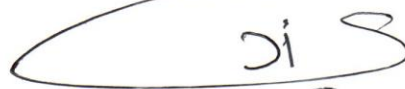
Nama : Yusuf Eko Dariyanto  
NIM : 210314034  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan   
Program Studi : Pendidikan Agama Islam   
Judul Skripsi/Tesis : Metode Suluk dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7  Juni  2021

Penulis



Yusuf Eko Dariyanto

---



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Eko Dariyanto  
NIM : 210314034  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : METODE PENDIDIKAN *SULUK* DALAM BUKU  
ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO  
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 APRIL 2021

Yang Membuat Pernyataan



Yusuf Eko Dariyanto

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Data dan Sumber Data .....	15
G. Teknik Pengumpulan Data .....	17
H. Teknik Analisa Data .....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II LANDASAN TEORI .....	21
A. Metode <i>Suluk</i> .....	21
1. Pengertian Metode .....	21
2. Pengertian <i>Suluk</i> .....	22
3. Metode <i>Suluk</i> .....	23
B. Tujuan Pendidikan Islam .....	26
1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam .....	26
2. Fungsi Tujuan Pendidikan Islam .....	29
3. Fomulasi Tujuan Pendidikan Islam .....	30
C. Urgensi Metode dalam Tujuan Pendidikan Islam .....	36

BAB III METODE <i>SULUK</i> DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO .....	38
A. Biografi Agus Sunyoto .....	38
B. Metode <i>Suluk</i> dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto .....	40
1. Deskripsi singkat buku Atlas Walisongo .....	40
2. Metode <i>Suluk</i> dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto .....	43
BAB IV ANALISIS RELEVANSI METODE <i>SULUK</i> DALAM BUKU ATLAS WALISONGO DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM .....	59
A. Konsep Metode <i>Suluk</i> dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto.....	59
B. Relevansi Metode <i>Suluk</i> dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	66
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
A. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan Islam bukan sekedar bertujuan untuk mentransfer ilmu agama kepada peserta didik, melainkan juga bertujuan menjadikan peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ungkapkan al-Ghazali tentang arti pendidikan, yaitu serangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia. Menanamkan akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang buruk menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu aspek pendidikan jasmani, pendidikan rohani dan pendidikan akal. Seminar pendidikan Islam pada tahun 1980, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan Islam bertumpu pada

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90.

terrealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas maupun manusia secara luas.<sup>2</sup>

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Jika seorang pendidik mampu memahami pendidikan secara filsafat maka pendidik tersebut dapat merumuskan suatu tujuan pendidikan. Menurut Imam al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang pendidik adalah penunjuk jalan bagi peserta didik dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu seorang pendidik harus memusatkan tenaga dan perhatiannya kepada peserta didiknya dalam mencapai tujuan tersebut, baik saat mengajar pelajaran agama maupun pelajaran lainnya. Jika tujuan pendidik dalam mengajar adalah mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT maka pendidik harus menyatukan diri dengan peserta didiknya dengan penuh perhatian dan ikatan kecintaan. Seorang pendidik harus bersikap layaknya orang tua bagi peserta didiknya. Walaupun bukan orang tua kandung, seorang pendidik merupakan penyebab selamatnya kehidupan peserta didik di akhirat kelak.<sup>3</sup>

Masalahnya, hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dewasa ini kurang memperhatikan ikatan kecintaan maupun ikatan orang tua dan anak. Misalnya, seorang guru berinisial RM di

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 83.

<sup>3</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, 99.

SD Negeri 102302 Desa Cempedak Lobang, Sei Rempah, Serdang Bedagai, Sumatra Utara, tega menghukum muridnya menjilati WC hanya karena tidak mengindahkan perintah untuk membawa tanah subur atau kompos untuk tanaman bunga di sekolah.<sup>4</sup> Hukuman semacam ini tidak pantas dan tidak mendidik atau mendisiplinkan murid. Sebaliknya dapat menimbulkan trauma bagi murid yang diberi hukuman. Contoh lainnya adalah Nur Kalim, seorang guru honorer di SMP PGRI Wringinanom, Gresik ditantang oleh muridnya sendiri karena menegur para siswa yang merokok. Salah satu murid berinisial AA bahkan berani memegang kerah batik guru tersebut.<sup>5</sup>

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa pendidik di mata peserta didiknya hanya dianggap sebagai orang lain yang diberi tugas mengajarkan ilmu, bukan dianggap sebagai orang yang wajib dipatuhi dan dihormati. Jika hal ini terus berlanjut, bagaimana seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidik wajib memiliki kompetensi yang lengkap. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi dalam penguasaan materi yang komperhensif, kompetensi dalam penguasaan strategi yang mencakup pendekatan, metode, dan teknik pendidikan, kompetensi dalam penguasaan ilmu kependidikan, kompetensi dalam memahami prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dan

---

<sup>4</sup> Yan Muhardiyansyah, "Guru SD Serdang Bedagai Hukum Murid Jilati WC Hingga Muntah," Merdeka.com, 14 Maret 2018, <https://m.merdeka.com/peristiwa/guru-sd-deli-serdang-hukum-murid-jilati-wc-hingga-muntah.html>.

<sup>5</sup> Tim Merdeka, "Nur Kalim, Guru Honorer yang Ditantang Murid Bergaji Rp 450 Ribu per Bulan," Merdeka.com, 10 Februari 2017, <http://m.merdeka.com/peristiwa/nur-kalim-guru-honorer-yang-ditantang-murid-bergaji-rp-450-ribu-per-bulan.html>.

kompetensi dalam penguasaan informasi yang mendukung kepentingan tugasnya dalam mengajar.

Penguasaan tentang metode pendidikan menjadi salah satu yang penting. Ada suatu konsep yang terkenal yaitu metode lebih penting daripada materi yang berarti penggunaan metode yang tepat lebih penting dari materi pelajaran. Dengan metode yang tepat materi pelajaran dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik. Sebaliknya, pemberian materi pelajaran tanpa menggunakan metode yang tepat hanya akan membuat materi pelajaran lebih lama dipahami oleh peserta didik.

Upaya pendidik dalam memilih metode yang tepat kadang menjadi tantangan. Tantangan tersebut terletak pada menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan metode yang akan digunakan. Pendidik harus memastikan metode yang dipilih dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diberikan. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari lebih dari satu metode pendidikan.<sup>6</sup> Selain itu, pendidik juga dapat menciptakan atau mengembangkan metode pendidikan yang sudah ada. Contohnya, pemilihan metode pendidikan yang dikembangkan dari proses peristiwa turunya al-Qur'an.

Seperti yang diketahui, al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam 23 tahun. Turunnya ayat al-Qur'an akan menjadi jawaban atas masalah-masalah yang timbul pada saat itu. Hal ini membuktikan bahwa metode al-Qur'an adalah *problem solving* atau metode mencari solusi atas berbagai

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 5.

masalah yang timbul. Selain peristiwa tersebut, peristiwa terbentuknya masyarakat Islam Nusantara juga patut dijadikan referensi dalam pemilihan metode pendidikan.

Dalam buku Atlas Walisongo, dijelaskan bahwa kegigihan Walisongo dalam berdakwah menggunakan pendekatan kesenian dan *asimilasi* budaya berhasil mengubah masyarakat Jawa menjadi masyarakat Islam. Agus Sunyoto, penulis buku Atlas Walisongo menyebutkan bahwa masyarakat Jawa pra Islam adalah masyarakat yang menganut nilai-nilai seperti, *adhigana* (keunggulan), *adhigung* (keagungan), *adhiguna* (superioritas), *rajas* (nafsu yang berkobar-kobar tak terkendali), *tan halah* (tidak terkalahkan), *kawasa* (berkuasa), *niratisaya* (tidak terungguli), *jaya* (kemenangan), dan *nirbhaya* (tidak kenal takut). Nilai tersebut kemudian berubah menjadi nilai-nilai luhur seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawassut* (moderat), *ta'addul* (keadilan), dan *'amr ma'ruf nahi munkar*.<sup>7</sup> Pembentukan masyarakat Islam oleh Walisongo ini dapat dikatakan sesuai dengan arti pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali yaitu proses kegiatan yang melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.<sup>8</sup>

Perubahan masyarakat Jawa menjadi masyarakat Islam bukan tanpa alasan. Salah satu alasannya adalah karena Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Nusantara tidak meninggalkan atau menghapus

---

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), 441.

<sup>8</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, 90.



keberadaan tradisi dan adat istiadat masyarakat Nusantara. Justru dengan *asimilasi* nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan adat istiadat tersebut, ajaran Islam dapat cepat menyebar dalam waktu singkat ke seluruh wilayah Nusantara, walaupun terdapat faktor lainnya yang mendukung proses penyebaran tersebut.<sup>9</sup>

*Asimilasi* budaya yang dilakukan Walisongo melahirkan metode baru yaitu metode *suluk*. Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir, berpuasa dan mengurangi tidur.<sup>10</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa metode *suluk* adalah ajaran tasawuf yang disampaikan melalui tembang. Bentuk dari metode ini memang belum banyak dibahas secara lengkap dan jelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang metode *suluk* ini.

Peneliti ingin melakukan penelitian terhadap buku Atlas Walisongo. Karena buku karya Agus Sunyoto ini merupakan buku pertama yang mengungkap Walisongo sebagai fakta sejarah. Buku ini membahas secara lengkap sejarah masuknya Islam ke Indonesia dan sejarah dakwah Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Sebagai buku sejarah, di dalam buku Atlas Walisongo dipaparkan secara rinci urutan peristiwa sejarah mulai dari silsilah bangsa Indonesia, dakwah Islam pra-Walisongo sampai dakwah Islam Walisongo. Selain itu, Agus Sunyoto selaku penulis buku Atlas Walisongo juga memberikan pendapat pribadinya tentang keseluruhan

---

<sup>9</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 407.

<sup>10</sup> Vinola Syawil Zahra, "Tradisi Suluk (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Salihan Kecamatan Gunung Salihan, Kabupaten Kampar)," *JOM FISIP Universitas Riau*, 7 (Januari-Juni 2020), 6.

dakwah Walisongo dengan menyebutnya sebagai pembentukan masyarakat Islam Nusantara. Buku ini juga memuat foto dan gambar bukti-bukti peristiwa sejarah untuk mempermudah pembaca dalam memahami sejarah.

Dari berbagai penjelesan di atas, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian kajian pustaka dengan mengambil judul penelitian METODE *SULUK* DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Metode *Suluk* dalam Buku Atlas Walisongo?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Metode *Suluk* dalam Buku Atlas Walisongo dengan Tujuan Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep metode *suluk* yang terkandung dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi antara konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dengan tujuan pendidikan Islam.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komperhensif tentang konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

### 2. Secara Praktis

#### 1) Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik dalam memilih metode pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan mengenai konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

#### 2) Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sarana untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan tentang metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah pengalaman dalam bidang penelitian dan karya tulis ilmiah.

#### 3) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan serangkaian penjelasan tentang konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran yang jelas bagi

para pembaca tentang metode pendidikan *suluk* yang digunakan oleh Walisongo sehingga berhasil membentuk masyarakat Islam Nusantara.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Moc. Abu Fadlol (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Atlas Walisongo, Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*” menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Atlas Walisongo adalah: 1) Nilai ketauhidan dan akidah, seperti ajaran *manunggaling kawulo gusti* milik Syaikh Siti Jenar dan ajaran *‘uzalah* yang dicontohkan Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Syaikh Hasanuddin Qura; 2) Nilai Ibadah, yang mana dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh* seperti membaca al-Qur’an, shalat, haji, dan beratubat, sedangkan *ghoiru mahdhoh* seperti yang dicontohkan oleh para tokoh Walisongo, yaitu membangun komunitas muslim, mencari solusi terbaik dari setiap masalah, mendahulukan perdamaian, kesesuaian ilmu dan amal, lebih mementingkan kepentingan masyarakat, mengembangkan masyarakat yang terbuka, mengajarkan ibadah secara pelan-pelan, menarik minat masyarakat untuk belajar agama, menyampaikan pelajaran dengan arif, haus dengan ilmu pengetahuan, tegas dalam menegakkan agama; 3) Nilai Akhlak, diantaranya bertaubat, sabar dan berani, menghargai sesama manusia, tidak pilih kasih terhadap murid, beradaptasi dan luwes dalam

bertingkah laku, menghormati orang tua, tidak sombong, rendah hati, peduli nasib orang miskin; 4) Etika terhadap ilmu, yaitu memiliki sanad keilmuan yang jelas, patuh terhadap perintah guru.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada fokus utama penelitian. Jika penelitian di atas fokus terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang ditunjukkan para tokoh dalam buku Atlas Walisongo, maka penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penjabaran Agus Sunyoto tentang metode pendidikan yang digunakan para tokoh Walisongo dalam mendidik masyarakat agar meninggalkan nilai-nilai yang buruk dan membentuk masyarakat Islam Nusantara yang menjunjung nilai-nilai luhur, seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawassut* (moderat), *ta'addul* (keadilan), dan *'amr ma'ruf nahi munkar*.

2. Fantris Fitrianda Nahkar Saputra (IAIN Ponorogo, 2019) dalam skripsi yang berjudul "*Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI Kelas IX*" memberikan kesimpulan bahwa dalam mendakwahkan agama Islam, Walisongo menggunakan berbagai metode dakwah yaitu, metode peranan sufisme, metode pendidikan, dan metode seni budaya. Selain itu Walisongo juga mengedepankan dakwah dengan suasana kasih sayang dan lemah lembut serta dengan keahlian merangkul berbagai kalangan, Walisongo berhasil

---

<sup>11</sup> Moc. Abu Fadlol, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Atlas Walisongo, Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah" (Skripsi, Universitas Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 80-81.



membuat masyarakat memeluk agama Islam tanpa paksaan. Namun sejarah walisongo dalam mengislamkan masyarakat Nusantara khususnya tentang metode dakwah yang digunakan para wali dalam LKS kelas IX kurang mendapat pembahasan, sehingga tampak seperti ingin menutupi sejarah bagaimana agama Islam tersebar di Nusantara.<sup>12</sup>

Walaupun sama-sama meneliti tentang buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto, namun penelitian di atas lebih condong membahas tentang metode dakwah Walisongo dengan membandingkannya terhadap materi pelajaran sejarah Walisongo dalam LKS kelas IX. Sedangkan penelitian ini membahas tentang metode *suluk*. Dapat diketahui bahwa metode pendidikan adalah salah satu metode dakwah yang digunakan walisongo, tapi belum diketahui lebih lanjut apakah metode pendidikan di dalam buku Atlas Walisongo tersebut adalah metode *suluk* dan apakah ada relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Muhamad Amron Rusidi (IAIN Ponorogo, 2014) dalam skripsi yang berjudul "*Peran Suluk Dalam Perkembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*" menjelaskan praktik *suluk* tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo dimulai dari pembaiatan, kemudian dilanjutkan dengan berdzikir, *muraqabah* dan *tawajjuh*. Anggota tarekat diharuskan untuk *mondok* selama 10 hari pertama pada setiap bulan Muharam, Rajab

---

<sup>12</sup> Fantris Fitrandi Nahkar, "Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI Kelas IX" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), 78-79.

dan Ramadhan. Tujuannya adalah meningkatkan iman dalam hati, menambah kekhusukan dalam beribadah, melatih diri dalam menghindari ucapan dan perilaku tercela, sehingga menjadikan hati merasa tenang saat beribadah kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Penelitian di atas jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian di atas, praktik *suluk* yang rutin dijalankan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo berperan penting dalam meningkatkan keimanan seseorang dan melatihnya beribadah dengan khusuk. Sedangkan penelitian ini ingin menggali konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto yang mampu membentuk masyarakat Islam Nusantara serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

4. M. Sirojudin Chakim (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) dalam skripsi yang berjudul "*Metode Suluk Tarbiyah al-Nafs dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill di Zawiyah Al-Hadiy Malang Jawa Timur*", memaparkan metode *suluk tarbiyatun nafs* merupakan sebuah metode pendidikan rohaniah yang bertujuan mendidik jiwa agar tunduk kepada perintah Allah SWT dan mencintai Rasulullah SAW. Bentuk metode *suluk tarbiyatun nafs* di Zawiyah al-Hadiy dilakukan dengan pendekatan *ta'lim* (belajar), *adab* (tata krama) dan *khidmah* (pengabdian) dengan bimbingan langsung dari *muqoddam*.

---

<sup>13</sup> Muhamad Amron Rusidi, "Peran Suluk Dalam Perkembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2014), 73–74.

Bentuk kegiatannya antara lain dzikir rutin, pengajian, *riyadhah*, dan *khidmah*. Dengan berbagai kegiatan tersebut para santri diharapkan dapat memiliki karakter yang baik dan keterampilan yang berguna di masa depan.<sup>14</sup>

Penelitian di atas menyebutkan bahwa metode *suluk* dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan jiwa agar tunduk kepada perintah Allah SWT. Walaupun tujuan pendidikan Islam secara tegas ingin menjadikan manusia sebagai *insan kamil*, penelitian di atas sudah membuktikan bahwa metode *suluk* dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Penelitian yang akan dilakukan peneliti juga ingin mencoba meneliti tentang konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka adalah cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dengan

---

<sup>14</sup> M. Sirojudin Chakim, "Metode Suluk Tarbiyah al-Nafs dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill di Zawiyah Al-Hadiy Malang Jawa Timur" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 94.

mengamati perilaku orang-orang dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.<sup>15</sup>

Jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah analisis buku teks. Buku teks yang diteliti adalah buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto, dimana dalam penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo. Penelitian kajian pustaka sendiri adalah penelitian yang lebih bersifat pengembangan dan implementasi teori yang telah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.<sup>16</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, hal ini didasarkan pada upaya membangun pandangan subjek yang diteliti dengan rinci. Dengan pendekatan ini, peneliti memberikan rangkaian kata-kata dan gambaran holistik dari subjek yang diteliti kemudian berusaha membangun pandangan subjek penelitian dengan jelas. Dalam penelitian *library research* subjek penelitian adalah bahan pustaka yang diteliti.<sup>17</sup>

Secara singkat, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan bahan pustaka utama yang diteliti adalah buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>15</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 21–22.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 24–25.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

adalah pendekatan deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha memberikan penjelasan secara rinci pandangan subjek penelitian yaitu Agus Sunyoto sebagai penulis buku Atlas Walisongo. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan pemikiran Agus Sunyoto, khususnya tentang metode *suluk* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

## 2. Data dan Sumber Data

### a) Data Penelitian

Data merupakan fakta, informasi, atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian. Data kemudian juga dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Bahan-bahan tersebut perlu diolah terlebih dahulu agar dapat digunakan sebagai dasar pemecah masalah atau digunakan untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.<sup>18</sup>

Dalam penelitian kajian pustaka biasanya data atau informasi dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Untuk data pada penelitian ini sebagian besar diambil dari buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dan sumber-sumber lain yang relevan dengan buku tersebut sebagai data pelengkap.

---

<sup>18</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.



b) Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh, sumber primer adalah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.<sup>19</sup> Sumber data primer merupakan rujukan utama pada suatu proses penelitian dalam rangka mengungkapkan dan menganalisis rumusan masalah penelitian tersebut.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya yang ditulis langsung oleh Agus Sunyoto berjudul Atlas Walisongo yang diterbitkan oleh Lesbumi PBNU bekerja sama dengan Pustaka IIMaN tahun 2012.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>20</sup> Jadi, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku dan karya tulis lain yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- (a) Budiono Hadi Sutrisno, *sejarah Walisongo; Misi Pengislaman Masyarakat di Tanah Jawa* (Yogyakarta, Grha Pustaka, 2007).

---

<sup>19</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

<sup>20</sup> Saifudin Azwar, *Reabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 1997),

- (b) Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- (c) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- (d) Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- (e) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- (f) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).
- (g) Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- (h) Syamsun Ni'am, *Tarekat-tarekat Muktarabah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2011)

## G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi atau teks, yang merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.<sup>21</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran terhadap buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto. Peneliti juga mengumpulkan berbagai buku lain, jurnal, dan

---

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

karya tulis ilmiah atau yang sejenisnya. Kemudian untuk penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang berkaitan dengan penelitian, yaitu metode *suluk* dan tujuan pendidikan Islam.

#### H. Teknik Analisa Data

Teknik data analisis penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu teknik penelitian untuk mengumpulkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan *sahih* dengan memperhatikan konteksnya. Menurut Guba dan Lincoln, *content analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan (dokumen/teks) secara objektif dan sistematis.<sup>22</sup>

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan dan pemikiran Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo tentang metode *suluk* yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik oleh peneliti.

Selanjutnya, data yang diperoleh, dikategorikan (dikelompokkan) sesuai dengan data teori yang telah disusun. Setelah itu dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga didapat data yang dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 220.

<sup>23</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 128.

Secara singkat dalam penelitian ini, *content analysis* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari buku karya Agus Sunyoto berjudul Atlas Walisongo. Kemudian menganalisis segala data yang menunjukkan keterkaitan dengan metode *suluk*. Hasil analisis yang diperoleh akan direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. *Pertama*, fase reduksi data (*data reduction*). Dalam fase ini, peneliti memilih data yang berasal dari pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. *Kedua*, fase penyajian data (*data display*). Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama. Data disajikan sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasannya agar dapat dipahami secara sistematis. *Ketiga*, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif. Sehingga diperoleh kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkannya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

**BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis data serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

- BAB II : Pada bab ini berisi telaah penelitian terdahulu dan kajian teori mengenai metode *suluk* dan tujuan pendidikan Islam.
- BAB III : Pada bab ini berisi biografi Agus Sunyoto selaku penulis buku dan penjelasan tentang metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo.
- BAB IV : Pada bab ini berisi konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dan relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.
- BAB V : Pada bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode *Suluk*

##### 1. Pengertian Metode

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*”. Terdiri dari dua suku kata *metha* dan *hodos*. *Metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut *ṭariqat* yang berarti jalan, *al-wasilah* yang artinya perantara atau mediator, dan *manhaj* yang berarti sistem.<sup>25</sup> Dalam Bahasa Inggris metode disebut sebagai *methode* yang bermakna *way of doing anything* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan.<sup>26</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>27</sup> Dapat dipahami metode secara bahasa berarti suatu cara yang dilalui dalam rangka mencapai tujuan.

---

<sup>24</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 40.

<sup>25</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 77.

<sup>26</sup> M. Kholil Asy'ari, “Metode Pendidikan Islam,” *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (Juni 2014): 195.

<sup>27</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

Definisi di atas adalah definisi yang dijeaskan berdasarkan bahasa, sedangkan para ahli memiliki definisi tentang metode, diantaranya:<sup>28</sup>

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Al-Abasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid tentang berbagai pelajaran.

Semua definisi tentang metode selalu merujuk kepada jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa seperangkat cara dan teknik yang digunakan demi menempuh jalan menuju tujuan disebut metode.

## 2. Pengertian *Suluk*

Dalam bahasa Arab kata *suluk* berasal dari kata *salaka-yasluku-sulukan* ( سَلَكَ يَسْلُكُ سُلُكًا ) yang terdapat dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا

يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Dari Abu Hairah berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk

<sup>28</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 155–156.

*mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.*” (HR. Tirmidzi No. 2570)

Kata *salaka* dalam hadist di atas oleh kesepakatan mufasir banyak diartikan “berjalan”. Sedangkan secara makna *suluk* adalah karangan bercorak tasawuf yang disampaikan dalam bentuk tembang yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan spiritualitas masyarakat Jawa. Sebab di dalamnya banyak terkandung *piwulang* pengolahan jiwa atau rohani manusia dalam mencapai kesempurnaan.<sup>29</sup>

*Suluk* juga diartikan sebagai cara atau jalan dan sering juga disamakan dengan makna tarekat (*tariq*), yaitu jalan mendekati Tuhan melalui semacam latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai *ihwal* atau mencapai *maqam* tertentu.<sup>30</sup>

### 3. Metode *Suluk*

Metode *suluk* adalah ajaran tasawuf yang biasanya disampaikan dalam bentuk tembang-tembang Jawa. Tembang-tembang ini seperti halnya puisi para sufi umumnya yang mengungkapkan pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf tentang perjalanan kerohanian yang mesti ditempuh oleh mereka yang ingin mencapai kebenaran tertinggi dan menyatukan diri (mendekatkan diri) dengan Tuhan. Jalan tersebut ditempuh melalui tahapan rohani (*maqam*) dan dalam tiap tahapannya seseorang akan mengalami keadaan rohani tertentu, sebelum akhirnya

<sup>29</sup> Haq, *Suluk Kententraman Jiwa Sunan Bonang*, 73.

<sup>30</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 121.

memperoleh *kasyf*, yaitu tersingkapnya cahaya penglihatan batin dan mencapai makrifat, yaitu mengenal Yang Maha Tunggal secara mendalam tanpa *syak* lagi.<sup>31</sup>

Metode *suluk* juga bisa berbentuk kegiatan yang rutin dilakukan pada waktu tertentu dengan tujuan memperdalam ilmu agama dengan berbagai cara yang telah ditentukan serta usaha untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Suluk* hanya dapat dijalankan ketika seseorang telah mengikuti tarekat tertentu, dimana tarekat itu sendiri adalah sebuah bentuk dari jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dicontohkan oleh Nabi yang ditempuh dengan cara menyucikan diri.<sup>32</sup>

Dalam metode *suluk* seseorang secara bertahap dibimbing oleh *mursyid* untuk melewati fase demi fase tarekat. *Suluk* dilaksanakan selama 10 hari, 20 hari, atau 40 hari pada waktu dan momen-momen tertentu dengan cara berzikir dan beribadah sesuai petunjuk dan bimbingan *mursyid*.<sup>33</sup> Al-Aziz menjelaskan bahwa *suluk* merupakan usaha dan perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu melalui beberapa fase sampai mencapai tingkat makrifat. Fase *pertama* adalah *takhalli*, yaitu membersihkan diri dari kotoran hati yang berasal dari maksiat lahir maupun batin. *Kedua* adalah fase *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, baik secara lahir maupun batin. *Ketiga* fase *tajalli* yang merupakan fase puncak, dimana seseorang dapat mengetahui

---

<sup>31</sup> Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fanzuri* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), 18–19.

<sup>32</sup> Syamsun Ni'am, *Tarekat-tarekat Muktarabah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

<sup>33</sup> Sy. Dt. Parpatih, *Suluk dan Kesehatan Mental* (Padang: Hayfa Press, 2011), 31.

kenyataan tentang Tuhan. Al-Aziz juga menerangkan dalam ajaran tarekat, setidaknya ada tiga macam *suluk*, yaitu sebagai berikut: <sup>34</sup>

- a. *Suluk* dalam bentuk ibadah, yaitu dengan memperbanyak ibadah *syari'at* dimulai dengan *wudlu* (*taharah*), kemudian shalat, serta diakhiri dengan berdzikir.
- b. *Suluk* dalam bentuk *riyadah*, latihan untuk mengendalikan hawa nafsu dengan mengurangi makan, mengurangi minum, berpuasa, mengurangi tidur, mengurangi berbicara, mengurangi segala yang berhubungan dengan duniawi, dan menjauh dari pergaulan sehari-hari, termasuk memisahkan diri dengan keluarga, baik anak atau istri.
- c. *Suluk* dalam bentuk penderitaan, yaitu sengaja membuat diri merasakan penderitaan hidup dengan tujuan menghilangkan perasaan tinggi hati yang dapat membuatnya menjadi lupa akan jati dirinya sebagai hamba dari Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa metode *suluk* memiliki dua bentuk. *Pertama*, metode *suluk* yang berupa tembang-tembang Jawa yang berisi pengalaman rohani atau gagasan-gagasan ahli tasawuf. Metode semacam ini bisa dikatakan merupakan bentuk dari metode pendidikan berdasarkan prinsip bermakna yang dikemukakan oleh H.M. Arifin. Metode berdasarkan prinsip bermakna menjadikan murid menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dengan perasaan suka tersebut proses belajar

---

<sup>34</sup> Saifulloh Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), 87–95.



mengajar dapat berlangsung dengan lancar, karena murid menyadari bahwa yang dipelajari dari pendidik terdiri dari bahan-bahan ilmu pengetahuan yang akan memberikan makna bagi hidupnya di masa mendatang.<sup>35</sup>

*Kedua*, metode *suluk* yang berupa latihan yang digunakan tarekat dalam rangka memperdalam ilmu agama Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode semacam ini juga menjadi salah satu anjuran al-Ghazali untuk di implementasikan dalam mengajarkan agama Islam. Al-Ghazali menyebutnya metode *mujahadah* dan *riyadah nafsiyah* (kekuatan dan latihan jiwa), yaitu mendidik dengan cara mengulang-ulangi pengalaman. Hal ini diyakini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa peserta didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.<sup>36</sup>

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan secara etimologi bermakna arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf* atau *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal*, *purpose*, *objectives* atau *aim*. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 153–155.

<sup>36</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 2002, 44–45.

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 29.

Pendidikan Islam sendiri memiliki arti sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya (insan *kamil*), yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>38</sup> Kemudian, jika kata tujuan dirangkai dengan pendidikan Islam menjadi tujuan pendidikan Islam, maka akan memiliki makna terciptanya insan-insan *kamil* setelah proses pendidikan berakhir.

Menurut Abudin Nata, pembahasan tentang tujuan terdapat dalam kajian tentang *niyat* dan berbagai aspeknya. Kata *niyat* dari segi bahasa mengandung arti berminat pada sesuatu, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, menyengaja sesuatu perbuatan, kebutuhan terhadap sesuatu, arah yang dituju oleh seorang musafir yang datang dari dekat atau jauh, bersungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu, dan berarti jauh. Pada hakikatnya *niyat* adalah menuntut sesuatu dan berarti pula jauh, yaitu seolah-olah orang yang berniat itu bermaksud dan bertekad untuk mendapatkan sesuatu yang belum dicapainya, dengan segenap gerak raga lahiriah berusaha menuju tercapainya sesuatu tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 15–16.

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 127–128.

H.M. Arifin menjelaskan bahwa dalam membahas tujuan perlu diuraikan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *aim*, *goal*, *purpose*, atau *objectives* sebagai berikut: <sup>40</sup>

- a. *Aim*, secara terminologis mempunyai arti *the action of making one's way toward a point*, yang artinya tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik.
- b. *Goal* mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada sesuatu sasaran khusus.
- c. *Objective*, walaupun memiliki arti yang sama dengan pengertian *aim* atau *goal* tersebut, namun *objective* mengandung pengertian yang lebih khusus (spesifik). Biasanya dalam istilah teknis kependidikan, *objective* itu mengandung pengertian sasaran-sasaran yang bersifat operasional yang spesifik dan dinyatakan dalam bentuk yang nyata, bukan dalam bentuk ide.
- d. *Purpose* yang berarti maksud, mempunyai makna sesuatu yang ditetapkan seseorang untuk dikerjakan atau dicapai.

Secara keseluruhan makna tujuan menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha (*ihtiar*) dan melewati proses tertentu.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Dalam pendidikan Islam, seseorang

---

<sup>40</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 53–54.

yang telah menempuh pendidikan Islam secara keseluruhan diharapkan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian insan *kamil* dengan pola takwa. Insan *kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT, berguna bagi dirinya dan masyarakat, senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah ataupun dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

## 2. Fungsi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha baru berakhir setelah tujuan akhir tercapai. Dengan demikian fungsi tujuan adalah mengakhiri usaha.

Tujuan juga berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi atau pandangan ke arah tujuan, maka penyelewengan dan kegagalan akan banyak terjadi. Selain itu, tujuan adalah titik tolak dari tujuan-tujuan lain. Baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Oleh karena itu, tujuan bisa membatasi ruang gerak usaha dan juga bisa mempengaruhi dinamika sebuah usaha.

Fungsi tujuan yang lain adalah memberi nilai pada tiap usaha. Ada usaha yang bertujuan lebih besar dibanding usaha lain. Dari kedua usaha

---

<sup>41</sup> Daradjat et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 29.

tersebut, usaha yang bertujuan lebih besarlah yang akan lebih bernilai atau lebih berarti.<sup>42</sup>

### 3. Fomulasi Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa ahli mempunyai pandangan tersendiri terhadap tujuan pendidikan Islam, diantaranya:<sup>43</sup>

#### a. Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh berpandangan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai *khalifatullah* atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama *khalifatullah* adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Tujuan pendidikan menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*) yaitu pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat.
- 2) Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*) yaitu pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian.

---

<sup>42</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 2002, 16–17.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 19–21.



- 3) Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyah*) yaitu tujuan yang mengarahkan kepada perkembangan intelegensi setiap individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.
- 4) Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*) yaitu tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya.

Abdurrahman Saleh juga memberikan pendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia ideal sebagai 'abid Allah atau 'ibad Allah yang tunduk secara total kepada Allah SWT.<sup>44</sup>

b. Imam al-Ghozali

Tujuan pendidikan Islam menurut Imam al-Ghozali dapat diklasifikasikan menjadi:<sup>45</sup>

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

c. Ibn Khaldun

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam Ibn Khaldun terinspirasi surat dalam Al-Qur'an berikut

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 22.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)

Berdasarkan ayat di atas Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah.<sup>46</sup>

- 1) Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah.
- 2) Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

d. M. Djunaidi Dhany

Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi Dhany adalah.<sup>47</sup>

- 1) Pembinaan kepribadian peserta didik yang sempurna.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 24.

- 2) Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran peserta didik.
  - 3) Sebagai individu, maka peserta didik harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
  - 4) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
  - 5) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
  - 6) Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan peserta didik terhadap agama dan Tuhan.
  - 7) Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar siap untuk mewujudkan kebahagiaan di masa mendatang.
- e. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan “untuk apa kita hidup?”. Menurutnya Islam memberikan jawaban yang tegas yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Arinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzariyat: 56)

Menyembah atau ibadah dalam pengertian luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT.<sup>48</sup>

f. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany

Menurutnya, tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut.<sup>49</sup>

- 1) Tujuan Individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dan mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.
- 2) Tujuan Sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.
- 3) Tujuan Profesional, tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas diantara aktivitas masyarakat.

g. Hasan Basri

Menurut Hasan Basri terdapat tujuan sistemik pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam yang bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 24–25.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 25–26.

dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika disistematiskan tujuan pendidikan Islam meliputi:<sup>50</sup>

- 1) Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Terwujudnya insan kamil yang berakhlakul karimah.
- 3) Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian.
- 4) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
- 5) Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain.
- 6) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani.
- 7) Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

Selain itu Hasan Basri juga menjelaskan tujuan pendidikan mencakup 2 macam yaitu:<sup>51</sup>

- 1) Tujuan keagamaan, yaitu tujuan yang terisi penuh nilai rohaniah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.
- 2) Tujuan keduniaan, yaitu tujuan yang lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kemanfaatannya.

---

<sup>50</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 190.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 192.



### C. Urgensi Metode dalam Tujuan Pendidikan Islam

Apabila metode dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka metode mempunyai peran ganda. *Pertama*, Polipragmatis yaitu bilamana suatu metode yang dipilih, memungkinkan menjadi penyebab mempermudah atau memperburuk jalan mencapai tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan metode yang dipilih untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dalam perjalanannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga menyebabkan terjadinya dua hasil, yaitu mencapai tujuan awal atau mencapai tujuan lain yang berbeda dari tujuan awal yang ditetapkan. *Kedua*, Monopragmatis yaitu bilamana suatu metode mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi tujuan yang ingin dicapai. Dalam penerapan metode seperti ini, seorang pendidik harus berhati-hati karena sasaran metode adalah manusia.<sup>52</sup>

Manusia pada umumnya dapat mengalami perubahan karena watak manusia bersifat luwes dan lentur (*fleksibel*), sehingga mudah untuk dibentuk dan diubah. Watak ini mampu menguasai ilmu pengetahuan, adat istiadat, memahami nilai, tendensi atau aliran baru. Disamping itu, watak juga dapat dengan mudah meninggalkan adat, nilai, dan aliran lama karena interaksi sosial, baik dengan lingkungan atau dengan kebudayaan baru. Menguasai atau meninggalkan bergantung kepada usia dan metode yang digunakan.

Kelenturan watak manusia jika ditinjau dari segi fisiologi, merupakan hasil dari jaringan saraf dan sel-sel otak yang dipengaruhi oleh perulangan

---

<sup>52</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 167.

latihan yang menyebabkan suatu kebiasaan. Ketika suatu kegiatan manusia sudah menjadi kebiasaan, maka selanjutnya kegiatan itu akan menjadi adat, lalu adat akan membentuk watak manusia tersebut.<sup>53</sup>

Karena fleksibilitas inilah, tujuan pendidikan memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi titik akhir dari proses pendidikan melalui berbagai metode pendidikan yang digunakan. Tanpa titik akhir ini proses pendidikan akan terus berjalan dan metode pendidikan juga akan terus digunakan sehingga beresiko mengalami kegagalan.

Perlu ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya insan *kamil*, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Daradjat et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 60.

<sup>54</sup> Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 192.

**BAB III**  
**METODE *SULUK* DALAM BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS**  
**SUNYOTO**

**A. Biografi Agus Sunyoto**

Drs. H. K.Ng. Agus Sunyoto, M.Pd. dilahirkan di Surabaya, 21 Agustus 1959. Beliau adalah seorang penulis, sejarawan dan salah satu tokoh Nahdlatul Ulama. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumil) PBNU. Beliau memulai pendidikan dari SD, SMP, dan SMAN IX di Surabaya. Kemudian melanjutkan ke IKIP Surabaya pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Jurusan Seni Rupa lulus tahun 1985. Setelah itu tahun 1986 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Pada tahun 1989 berhasil mendapatkan gelar Magisternya.<sup>55</sup>

Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga pernah menjadi santri di beberapa pondok pesantren, salah satunya di Pondok Pesantren Nurul Haq Surabaya yang diasuh oleh KH. M. Ghufron Arif. Di Pondok Pesantren ini beliau belajar ilmu hikmah. Setelah belajar di Pondok Pesantren Nurul Haq Surabaya, beliau melanjutkan pendidikannya dengan belajar kepada KH. Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Pada tahun 1994, beliau

---

<sup>55</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 473.

mengikuti Pesulukan Thariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung di bawah asuhan KH. Abdul Jalil Mustaqim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqim.<sup>56</sup>

Dalam bidang karier, beliau pernah bekerja sebagai wartawan harian Jawa Pos tahun 1986-1989, karena ketertarikan beliau dalam menekuni bidang sastra dan sejarah. Setelah itu beliau menjadi wartawan *freelance* dan sering menulis novel dan artikel untuk Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, Republika dan Merdeka. Pada tahun 1990, beliau mulai aktif di LSM serta banyak melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan atau dituangkan dalam bentuk novel. Sampai akhirnya beliau menjabat sebagai ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU.<sup>57</sup>

Kelihaian, ketelatenan dan ketajaman beliau dalam mengungkap sejarah serta meramu menjadi cerita yang sangat menarik sudah banyak diketahui. Diantara hasil karya beliau sudah banyak diterbitkan dalam bentuk buku diantaranya *Dajjal* (LKiS, 2006), *Rahwana Tattwa* (LKiS, 2006), *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Rohani Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2003), *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2004), *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2005), *Dhaeng Sekara: Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* (Diva Press, 2010), *Lubang-Lubang Pembantaian/Pemberontakan FDR/PKI 1948* (Grafitipress, 1990), *Sumo Bawuk* (Jawa Pos, 1988), *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996), *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP

<sup>56</sup> Budi, "Biografi KH. Agus Sunyoto, M.Pd," Laduni.id, Oktober 2020, <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd>.

<sup>57</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 473.

Ansor Jatim, 1996) dan karya yaitu *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali songo Sebagai Fakta Sejarah*.

Beliau meninggal pada hari Selasa tanggal 27 April 2021 atau tepat tanggal 15 Ramadhan 1442 H pada usia 61 tahun. Beliau meninggalkan istrinya, Nurbaidah Hanifah dan keempat anaknya. Keluarga beliau sekarang tinggal di Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin, Jl. Anggodo 99, Lowoksuruh RT 03/ RW 10, Mangliawan, Pakis, Malang, Jawa Timur.<sup>58</sup>

## **B. Metode *Suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto**

### **1. Deskripsi singkat buku Atlas Walisongo**

Buku tentang Walisongo yang beredar di masyarakat sebagian berisi mitos dan sebagainya yang lain berisi fakta sejarah. Buku Atlas Walisongo termasuk buku yang berisi fakta sejarah. Buku ini berusaha mendudukan Walisongo sebagai fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Menggunakan metode arkeologi, aetiologis, etno-historis, kajian budaya dalam penyusunannya, Agus Sunyoto menunjukkan deretan peranan besar para ulama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.<sup>59</sup>

Diterbitkan pertama tahun 2012 oleh Pustaka Iiman, dua tahun kemudian dinyatakan sebagai Buku Terbaik Nonfiksi Dewasa tahun 2014 versi *Islamic Book Fair* pada tanggal 1 Maret 2014 di Gelora Bung Karno. Agus Sunyoto menegaskan buku Atlas Walisongo ini memaparkan tokoh-

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 473.

<sup>59</sup> Syarif Hidayat Santoso, "Fakta Sejarah Wali Songo," NU Online, 7 Januari 2013, <https://www.nu.or.id/post/read/41613/fakta-sejarah-wali-songo>.

tokoh penyebar Islam yang rela meninggalkan tempat tinggal, kampung halaman, harta benda, dan negara hanya untuk menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.<sup>60</sup> Disamping itu, penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo memiliki nilai sejarah kebudayaan yang penting dan bermakna. Hal ini dikarenakan dalam penyebaran agama Islam, Walisongo menggunakan aspek budaya yang telah dianut masyarakat secara turun temurun dan aspek kebudayaan setempat, seperti sistem religi dan kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi dan peralatan.<sup>61</sup>

Sumber analisa yang digunakan dalam buku Atlas Walisongo bersumber dari serat, babad sampai inskripsi. Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi dan fakta-fakta dalam bentuk gambar maupun foto, yang menambah penjelasan tentang sejarah Walisongo dapat dibuktikan secara nyata dan mengubah anggapan tentang Walisongo yang sebelumnya dianggap sebagai tokoh fiksi dalam cerita rakyat.

Secara umum buku ini mampu menunjukkan bahwa Walisongo itu ada dan obyektif dalam historisitas Indonesia. Arah faktanya dapat dipertanggungjawabkan dan terbukti dari rekaman jejak kultural, pola pikir, karya tulis, karya arsitektur dan prinsip keagamaan khas sunni.<sup>62</sup>

Buku Atlas Walisongo mempunyai tujuh bab, dimulai dari bab pertama yang menyajikan data tentang asal usul bangsa Indonesia

---

<sup>60</sup> Abdullah Alawi, "Selamat, Atlas Wali Songo Buku Terbaik 2014," NU Online, 2 Maret 2014, <https://www.nu.or.id/post/read/50518/selamat-atlas-wali-songo-buku-terbaik-2014>.

<sup>61</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, xv.

<sup>62</sup> Santoso, "Fakta Sejarah Wali Songo."



berdasarkan fakta geografis, etnis penghuni dan agama yang dianut serta pengaruh bangsa lain seperti Cina, Arab, Champa, Persia dan India. Bab kedua, mengungkapkan fakta bahwa sebelum Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia, sebenarnya sudah ada usaha dari para tokoh-tokoh dalam mendakwahkan Islam namun sifatnya individu tidak terintegrasi seperti walisongo. Bab ketiga, menjelaskan bahwa ada semacam momentum yang menyebabkan ajaran Islam dapat dengan cepat menyebar di Indonesia, yaitu momen kemunduran Kerajaan Majapahit. Dalam bab keempat justru memuat fakta sejarah yang mengejutkan dimana kerajaan Islam tertua di Jawa bukanlah Kerajaan Demak Bintoro melainkan Kerajaan Lumajang. Kemudian di bab kelima, dijelaskan secara rinci tentang dakwah Islam masa Walisongo, yang diantaranya melalui *asimilasi* pendidikan dan seni budaya. Bab keenam adalah cerita dari tokoh-tokoh Walisongo dalam berdakwah di Indonesia. Para tokoh ini diceritakan secara lengkap mulai dari asal usul, nasab keluarga, nasab keilmuan dan gerakan dakwah. Para tokoh tersebut yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Sahid (Sunan Kalijogo), Syarif Hidayat (Sunan Gunung Jati), Raden Qasim (Sunan Drajat), Syaikh Siti Jenar (Syaikh Lemah Abang), Raden Jakfar Shadiq (Sunan Kudus), Raden Prawoto (Sunan Muria) dan Raden Patah. Lalu bab terakhir adalah bab tentang walisongo dan pembentukan masyarakat Islam Nusantara, dimana bab ini menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia menerima dakwah Islam

Walisongo, yang kemudian menjadi agama terbesar yang dianut oleh warga Indonesia. Bukan hanya itu corak agama Islam masyarakat Indonesia berbeda dengan negara lain. Corak tersebut merupakan hasil *asimilasi* pendidikan dan islamisasi budaya nusantara yang sekarang dikenal dengan Islam Nusantara.

## 2. Metode *Suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto

Ajaran Islam menyebar dengan baik di Indonesia salah satu sebabnya adalah pendekatan tasawuf/sufi yang digunakan oleh Walisongo. dalam buku Atlas Walisongo, Agus Sunyoto merujuk pendapat James Peacock yaitu dengan pendekatan sufi seperti yang dilakukan oleh Walisongo ajaran Islam dapat dengan mudah diterima dibanding dengan pendekatan lain, bahkan dapat diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Keberadaan *Suluk Wijil*, *Primbon Bonang*, *Suluk Linglung*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Sujinah*, *Suluk Syaikh Malaya*, *Suluk Pustaka Rancang*, *Serat Dewa Ruci*, dan *Serat Cabolek* menunjukkan bukti bahwa perkembangan Islam di Jawa lebih didominasi oleh paham kesufian. Fleksibilitas ajaran sufisme inilah yang terlihat jejaknya pada proses penyebaran Islam di Nusantara lewat jalur asimilatif dalam kehidupan sosial, budaya, religi, seni, sastra, pendidikan dan adat istiadat.<sup>63</sup>

Menurut Agus Sunyoto, semenjak sufisme masuk ke Nusantara dalam bentuk gerakan yang bersifat sinkretik-asimilatif dengan ajaran-ajaran pra-Islam. Seluruh gerak perubahan masyarakat muslim Nusantara

---

<sup>63</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 412.

nyaris tidak terlepas dari dinamika perkembangan sufisme. Salah satu bukti kuatnya peranan sufisme dalam dinamika kehidupan masyarakat muslim Nusantara, sedikitnya terlihat pada fakta sejarah yang menunjukkan betapa di dalam perubahan sosial, peranan tarekat selalu muncul sebagai faktor subjektif yang menyamangati dan mengilhami serta menjadi motor penggerak perubahan. Misalnya, ketika Nusantara berada dalam kekuasaan Hindia-Belanda, telah terjadi usaha pemberontakan umat Islam melawan penguasa kolonial yang digerakkan oleh guru-guru tarekat.<sup>64</sup>

Besarnya pengaruh tarekat/sufi juga mempengaruhi dunia pendidikan Islam pada era Walisongo. Pada dunia pendidikan para guru sufi yang dikenal dengan sebutan Walisongo itu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam memformulasi nilai-nilai tauhid Syiwa-Budha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam. Untuk mengimplementasikan formulasi tersebut, para guru sufi mengambil alih sistem pendidikan Syiwa-Budha yang disebut *dukuh*, yaitu pedepokan untuk mendidik calon pendeta yang disebut *wiku* dan kemudian menamainya pondok pesantren.<sup>65</sup> Dalam sistem pendidikan ini, tokoh-tokoh Walisongo menggunakan metode tarekat/sufi dalam mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Metode tersebut kemudian banyak dikenal oleh masyarakat sebagai *suluk*.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, 418.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 422.

*Suluk* adalah karangan bercorak tasawuf yang disampaikan dalam bentuk tembang yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan spiritualitas masyarakat Jawa. Sebab di dalamnya banyak terkandung *piwulang* pengolahan jiwa atau rohani manusia dalam mencapai kesempurnaan.<sup>66</sup> Seperti halnya puisi para sufi umumnya, *suluk* mengungkapkan pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf tentang perjalanan kerohaniaan yang mesti ditempuh oleh mereka yang ingin mencapai kebenaran tertinggi dan menyatukan diri (mendekatkan diri) dengan Tuhan. Jalan tersebut ditempuh melalui tahapan rohani (*maqam*) dan dalam tiap tahapannya seseorang akan mengalami keadaan rohani tertentu, sebelum akhirnya memperoleh *kasyf*, yaitu tersingkapnya cahaya penglihatan batin dan mencapai makrifat, yaitu mengenal Yang Maha Tunggal secara mendalam tanpa *syak* lagi.<sup>67</sup> *Suluk* dalam perkembangannya menjadi semacam latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai *ihwal* atau mencapai *maqam* tertentu.<sup>68</sup>

Diantara beberapa tokoh Walisongo yang menggunakan metode *suluk* adalah sebagai berikut:

a) Sunan Ampel

Raden Rahmat (Sunan Ampel) adalah tokoh Walisongo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan

<sup>66</sup> Haq, *Suluk Kententruman Jiwa Sunan Bonang*, 73.

<sup>67</sup> Hadi, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fanzuri*, 18–19.

<sup>68</sup> Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 121.

tempat lain di Nusantara. Sunan Ampel adalah tokoh yang mendirikan Pondok Pesantren Ampeldenta, lembaga pendidikan Islam pertama di Jawa. Lembaga ini adalah hasil *asimilasi* lembaga pendidikan bercorak Hindu-Budha yang disebut *dukuh*. Melalui Pondok Pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat.<sup>69</sup>

Dalam buku Atlas Walisongo, dijelaskan selain mengajari muridnya membaca Al-Qur'an, Sunan Ampel juga mengajari mereka kitab-kitab tentang ilmu syariat, tarekat, dan ilmu hakikat, baik lafal maupun makna. Sunan Ampel juga mencontohkan kehidupan yang *zuhud* dengan melakukan *riyadhah* ketat, diantaranya mengurangi makan dan tidur, menahan hawa nafsu, tidak tidur malam kecuali untuk beribadah kepada Allah SWT, melakukan ibadah *fardhu* dan *sunnah*, menjaga diri dari sesuatu yang haram dan makruh serta selalu *tawajjuh* memuji Allah SWT. Gambaran amaliah rohani yang dijalankan Sunan Ampel dalam *Babad Tanah Jawi* adalah sebagai berikut:

*Ora dhahar ora guling/ anyegah ing hawa/ ora sare ing wengine/ ngibadah maring pangeran/ fardhu sunat tan katingal/ sarwa nyegah haram nakruh/ tawajuhe muji ing Allah//.*<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 190.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 200.

## b) Sunan Bonang

Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) adalah tokoh Walisongo yang menguasai berbagai ilmu, diantaranya ilmu fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur serta dikenal juga memiliki berbagai ilmu kesaktian dan kadigdayaan. Dakwah awal Sunan Bonang dilakukan di daerah Kediri, daerah yang disebut sebagai pusat ajaran *Bhairawa-Tantra* dengan membangun masjid Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, sekarang daerah Nganjuk. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang berdakwah di Lasem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tasawuf, tembang dan sastra sufistik. Salah satu karya sastra sufistik Sunan Bonang adalah *Suluk Wijil*.<sup>71</sup>

Dalam buku Atlas Walisongo, *Suluk Wijil* adalah ajaran tasawuf Sunan Bonang yang sifatnya rahasia (esoteris). Ajaran tersebut adalah rahasia yang membahas hakikat Ketuhanan, yang diungkapkan dalam pupuh berlagam dhandhanggula sebagai berikut:<sup>72</sup>

*Pon nyoto ananing Hyang anisih/ hening kasucianing  
Pangeran/ ana ngaku kang wruh mangke/ laksanakan tan atut/ raga  
sastra tan den gugoni/ nglalisi subrata/ kang sampun yekti wruh/  
anankreti punang raga/ paningale den wong-wong rahina wengi/ tan  
pasung agulinga//*

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 230.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 243.



*Iku tapakane heh ra Wujil/ den bisa sira mateni raga/ aja mung  
angrungu bae/ den sayekti ning laku/ ayun sarta lawan pandeling/ yen  
karone wus nyoto/ panjang wektunipun pakewuhira/ tikeling pikuln  
saras samineki/ baneh kang durung wikan//*

*Kasompokan deniro ninggali/ karane tan katon pan kaliwat/  
tan parah arah rupane/ tuwin si ananipun/ mapan wartaning kang  
utami/ yen ta ora enggona/ pegat tinggalipun/ tinggal jati kang  
sampurna/ aningali nakirah yakti dumeling/ kang ajatining rupa//*

*Mapan tan ana bedane Wujil/ dening kalindih solaha ika/  
bedane tan sing purbane/ Wujil sampun tan emut/ lamun anggung  
tinutur Wujil/ norana kawusananya/ siyang lawan dalu/ den rasani  
wong akathah/ kitabipun upama prekutut adi/ asring den karya pikat//*

Artinya : “Keadaan Tuhan jelas berbeda (dengan keadaan manusia),  
jernihkanlah Tuhan itu. Ada orang yang mengaku tahu, tapi  
perilakunya tidak sesuai, ajaran pengendalian nafsu tidak  
dipatuhi, menyampingkan kehidupan yang saleh, orang  
yang benar-benar mengetahui, kuat mengendalikan hawa  
nafsu, siang-malam memelihara penglihatannya, tidak  
pernah tidur.

Demikianlah dasarnya, hai Anakmas Wujil supaya dapat  
mematikan hawa nafsu. Jangan hanya mendengar saja,  
benar-benarlah dalam jalan kesucian, kemauan dan  
keyakinan, jika keduanya telah jelas, masuk dan keluar  
tiada kesulitan, seperti halnya memotong seruas bambu  
pikulan, lain halnya dengan orang yang belum mengerti.

Penglihatannya terbatas, karenanya (dia) tidak tampak,  
karena tidak berbentuk rupanya, tetapi dia tetap ada.  
Menurut ajaran orang-orang yang unggul (dia) tidak  
memiliki penglihatan yang sejati yang sempurna. Melihat  
penampilan umum yang nampak sebenarnya, melihat wujud  
yang sejati.

Karena tiada bedanya, hai Wujil, karena tertutup oleh gerakan-gerakan. Bedanya bukan berasal dari sumbernya. Hei Wujil jangan kau lupakan bahwa sesudah dibicarakan hal itu, Wujil, tidak akan ada habisnya. Siang-malam dibicarakan orang banyak, kitabnya dapat diumpamakan perkutut yang unggul, yang digunakan sebagai pemikat.<sup>73</sup>

Pada penggalan *Suluk Wujil* di atas, Sunan Bonang berusaha mengajarkan agar selalu menjaga diri dari hawa nafsu, karena hal tersebut merupakan salah satu jalan untuk menemukan kebenaran sejati tentang Tuhan (makrifat). Menjaga pandangan dari perbuatan maksiat sepanjang hari dari siang dan malam serta di malam hari mengurangi tidur untuk beribadah kepada Allah.

Menurut Sutrisno, ajaran tasawuf Sunan Bonang menjadi ajaran yang penting karena menunjukkan bagaimana orang Islam menjalani kehidupan dengan kesungguhan dan kecintaannya kepada Allah SWT. Sebagai hambanya, manusia harus menjauhi tiga musuh utama, yaitu dunia, hawa nafsu dan setan. Untuk menghindari ketiga musuh tersebut, manusia dianjurkan jangan banyak bicara, bersikap rendah hati, tidak mudah putus asa dan bersyukur atas nikmat Allah SWT. Manusia juga harus menjauhi sikap dengki, sombong, serakah serta gila pangkat dan kehormatan.<sup>74</sup>

Selain dikenal mengubah tembang-tembang Jawa, Sunan Bonang juga dikenal sebagai guru tasawuf yang diyakini memiliki kekuatan keramat sebagaimana lazimnya seorang wali. Sebuah naskah

---

<sup>73</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), 61–62.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 52.

primbon asal Tuban, yang menurut B.J.O. Schrieke dalam *Het van Bonang* adalah tulisan Sunan Bonang yang berisi ajaran tasawuf. Isi Primbon Bonang adalah ikhtsar bebas dari kitab *Ihya' Ulumiddin* karya al-Ghazali dan kitab *Tahmid (fi Bayan at-Tauhid wa Hidayati li Kulli Mustarasyid wa Rasyid)* karya Abu Syakur bin Syu'aib al-Kasi al-Hanafi al-Salimi.<sup>75</sup>

Tasawuf Sunan Bonang adalah tasawuf Sunni. Ajarannya berhaluan *ahlu alsunnah wa al-jama'ah*, karena didasarkan pada al-Quran dan as-Sunah. Sunan Bonang benar-benar berpegang teguh dalam hal ini, sehingga ajaran-ajarannya aman dari kecenderungan *gnostik* yang banyak berpengaruh di dunia Islam pada saat itu, seperti sekte Isma'iliyah, Syi'ah ataupun Ikhwan as-Shafa. Disamping itu, inti ajaran tasawuf Sunan Bonang juga berpangkal pada penafsiran terhadap dua kalimat syahadat: "*Ashhadu allā ilāha illa Allah wahdahu lā sharīka lahu wa ashhadu anna Muhammadarrasūlullah*".<sup>76</sup> Hal tersebut diungkapkan dalam Primbon Bonang. Pembahasan dalam primbon tersebut bersifat dialogis berupa tanya-jawab antara guru dan murid, seperti berikut ini:<sup>77</sup>

*Bismillahirrahmanirrahim, wa bihi nasta'in alhamdu lillahi rabbil 'alamin, waṣṣalatu 'ala Rasulihi Muhammadin wa Aṣhabihijma'in.*

<sup>75</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 252.

<sup>76</sup> Jauharotina Alfadhilah, "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), 92–93.

<sup>77</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 253.

*Nyan punika caritanira Seh al-bari: tatkalanira apitutur dateng mitranira kabeh; kang pinuturakenwirasaning usul suluk wedaling carita saking Kitab Ihya' 'Ulumiddin lan saking tahmid-antukira Seh al-Bari ametet i(ng) ti(ng) kahing sisimpenaning nabi wali mukmin kabeh.*

*Mangka akecap Seh al-Bari – kang sinalametaken dening pangeran-e: Mitraningsun! Sira kabeh den sami angimanaken wirasaning Usul suluk i(ng) kang kapetet ti(ng)kahing anakseni ing pangeran; miwah kawruhana yan sira pangeran tunggal, tan kakalih; saksenana yan sira pangera asifat saja Suksma mahasuci tunggalira, tan ana papadanira, kang mahaluhur, E, Mitraningsun! Den sami amiyarsaha, sampun sira sak malih; den sami aneguhaken, sampun gingsir idepira. Iki si lapale tingkahinganakseni ing angeran, “Wa asyhadu an la ilaha illallahu wahdahu, la syarika lahu wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah”*

*Tegese iku ingsun anakseni kahananing pangeran kang anama Allah, kang asifat Saja Suksma, Langgeng Kekal wibuh Sampurna purba Qadim sifatira Mahasuci, oranana pangeran sabenere anging Allah juga, Pangeran kang sinembah sabenere kang Agung.*

*E-Mitraningsun! Sang siptaning lapa “ora” iku: dening sampun awit itsbat karihin, nora malih anaksenana ikang nora yakti; tanpo wiyos idepe wong iku mene.*

*Kalawan ingsun anakseni yan baginda Muhammad kawulaning Allah kang sinihan, ingutus agama Islam iya iku ikang tinut dening nabi wali mukmin kabeh.*

Artinya : “Inilah cerita Seh Al-Bari, ketika menuturkan pada teman-teman semua tentang apa yang dituturkan dalam usul Suluk, yang mana isi dari suluk tersebut diambil dari kitab Ihya Ulumuddin dan dari kitab Tamhid.

Selain itu al-Bari juga mengambil contoh dari perilaku Nabi, wali semua mukmin dengan berkata: Yang akan diselamatkan oleh Allah yaitu; Sahabatku! Kalian semua hendaknya percaya dan mengamalkan apa yang dituliskan dalam usul suluk, yang diambil dari persaksian terhadap Tuhan agar diketahui bahwa Tuhan itu Satu. Yang kedua, saksikanlah bahwa Tuhan bersifat Maha Suci yang Satu dan tidak ada yang menyamai, Dia yang Maha Luhur.

Sahabatku! Ketahuilah bahwa saya telah menceritakan agar kalian mengetahui dan meneguhkan diri, jangan sampai memalingkan pandangan. Inilah lafadz tingkah laku kebersaksian terhadap Tuhan; “*Wa asyhadu an laa ilaaha illahu wahdahu laa sharika lahu wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah.*”

Maksudnya, Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang memiliki sifat Kekal, Sempurna, Qadim, Yang Maha Suci. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Tuhan yang Disembah dan Yang Agung. Sahabatku! Yang dimaksud lafadz “tidak” adalah: sudah ditetapkan bahwa tidak ada lagi kesaksian yang sesungguhnya dan dalam keadaan apapun.

Hingga ia juga bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yang membawakan agama Islam, yaitu Nabi yang dipilih sebagai wali dari semua mukmin.”<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Alfadhilah, “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil),” 94.



c) Sunan Kalijaga

Raden Sahid (Sunan Kalijaga) adalah tokoh Walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai dalang oleh masyarakat Jawa. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf/tarekat kepada masyarakat.<sup>79</sup>

Dalam buku Atlas Walisongo ini Agus Sunyoto menjelaskan penyampaian pelajaran tasawuf/tarekat oleh Sunan Kalijaga kepada masyarakat dalam pagelaran wayang tersebut, misalnya Sunan Kalijaga menggambarkan bagaimana tokoh Bima yang mencari *susuhing angin* (sarang angin) bertemu dengan tokoh Dewa Ruci yang bertubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Selama berada di dalam tubuh Dewa Ruci itu, Bima menyaksikan dimensi-dimensi alam rohani yang menakjubkan tergelar, di mana Sunan Kalijaga secara dialogis dan monologis, menggunakan tokoh Bima memberi paparan makna secara rohani tentang dimensi rohani mepesona yang disaksikan Bima.

Pembabaran pengalaman rohani yang disampaikan terbuka dalam pagelaran wayang disampaikan pula secara tertutup oleh Sunan Kalijaga kepada murid-muridnya. Meski terdapat kemiripan cerita, tetapi dalam penyampaian tertutup itu para murid diberitahu bahwa tokoh Dewa Ruci itu sejatinya adalah Khidhir yang akan dijumpai

---

<sup>79</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 256.



dalam perjalanan rohani para murid. Sebab, apa yang disampaikan itu adalah pengalaman rohani Syaikh Melaya (Sunan Kalijaga) sendiri sewaktu memasuki dimensi alam yang terbalik dengan alam dunia. Penyampaian pelajaran tarekat secara tertutup tertuang dalam naskah *Suluk Linglung Pupuh IV Dhandhanggula*, sebagai berikut:

*Nabi kilir angandika ris/ gedhe endhi sira lawan jagad/ kabeh iki sak isine/ alas samudra gunung/ nora sesok ing garba mami/ tan sesak lumebuwa/ ing jro garba ningsung/ Syeh Melaya duk miarsa/ langkung ajrih kumel sandika tur neki/ ningleng ma' bintang rat//*

*Iki dalan talingan ngon iki/ Syeh Melaya manjing sigra-sigra/ wus prapta jro garbane/ andulu samudra gung/ tanpa tepi nglangut lumaris/ liyep adoh katingal/ Nabi Kilir nguwuh/ eh apa katon ing sira/ dyan umatur Syeh Melaya inggih tebih/ tan wonten kang katingal//*

*Awang uwung kang kula lampahi/ uwung-uwung tebih tan katingal/ ulun sarapan parane/ tan mulat ing lor kidul/ kulon wetan datan udani/ ngandhap ing luhur ngarsa/ kalawan ing pungkur/ kawula boten uninga/ langkung bingung nabi kilir ngandikaris/ aja maras tyasira//*

*Byar katingal madhep nabi kilir/ Syeh melaya Jeng Nabi kawang-wang/ umancur katon cahyane/ nalika wruh lor kidul/ wetan kilen sampun kaheksi/ nginggil miwah ing ngandhap/ pan sampun*

*kadulu/ lawan andulu baskara/ eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi/  
aning jagat walikan//*

Dalam bagian pupuh ini, Syaikh Malaya memaparkan bagaimana Nabi Khidhir memangkas keraguannya untuk memasuki tubuh Sang Nabi yang berisi alam raya, yang membuat Syaikh Malaya ketakutan. Lalu Syaikh Malaya masuk ke dalam Nabi Khidhir lewat telinga, dan menyasikan samudra luas tanpa tepi (*bahrul* wujud). Tidak terlihat sesuatu pun disitu, serba luas tanpa batas sehingga tidak tahu arah mata angin, membuat Syaikh Malaya bingung. Nabi Khidhir mengingatkan agar Syaikh Malaya tidak bingung. Lalu tampaklah Nabi Khidhir laksana cahaya terang matahari, yang ternyata berada di dalam dimensi alam lain yang berbeda dengan alam dunia.

Bait-bait selanjutnya dalam *Suluk Linglung* pupuh ini menggambarkan empat jenis cahaya yaitu hitam, merah, kuning dan putih yang disaksikan Syaikh Malaya di dalam diri Nabi Khidhir. Cahaya hitam menggambarkan sifat marah, mudah sakit hati, angkara murka yang dapat menutup jalan kebajikan. Cahaya merah adalah pancaran dari nafsu yang tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Cahaya kuning adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi timbulnya pikiran baik, sesuatu yang merusak, menelantarkan, menuju ke ujung kebinasaan. Sementara cahaya putih adalah gambaran hati tenang dan suci yang

membawa kedamaian. Jika seseorang ingin senantiasa dekat dengan Tuhan, maka harus selalu siaga menghadapi tiga cahaya yang tidak baik itu untuk memenangkan cahaya putih. Agus Sunyoto juga menambahkan bahwa dalam tarekat Akmaliyah, empat cahaya dimaknai lebih tegas dengan istilah-istilah teknis ilmu tasawuf seperti cahaya hitam adalah *nafsu lawwamah*, cahaya merah adalah *nafsu ammarah*, cahaya kuning adalah *nafsu sufliyah* dan cahaya putih adalah *nafsu mutmainnah*.<sup>80</sup>

d) Sunan Drajat

Raden Qasim (Sunan Drajat) dikenal sebagai tokoh Walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat juga dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin dan menanamkan sifat ini kepada masyarakat. Sunan Drajat mendidik masyarakat untuk selalu memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong.<sup>81</sup>

Secara umum, ajaran Sunan Drajat dikenal sebagai *Pepali Pitu* (tujuh dasar ajaran) yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan, sebagai berikut:<sup>82</sup>

- 1) *Memangun resep tyasing sasama* (selalu membuat senang hati orang lain)

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 275.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 302.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 309–310.

- 2) *Jroning suka kudu eling lan waspada* (dalam keadaan gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
- 3) *Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah* (dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan)
- 4) *Meper hardaning pancadriya* (senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu indrawi)
- 5) *Heneng hening henung* (dalam diam akan dicapai keheningan dan dalam hening akan mencapai jalan kebebasan mulia)
- 6) *Mulya guna panca waktu* (pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu)
- 7) *Menehono teken marang wong wuto, menehono mangan marang wong kang luwe, menehono busana marang wong kang wudo, menehono pangiyup marang wong kang kaudanan* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).

Agus Sunyoto menambahkan bahwa sejumlah perangkat nilai yang berasal dari nilai-nilai Islam yang ditanamkan Walisongo, jejaknya masih terlihat dalam nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Jawa seperti nilai sabar (*shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), andap asor (*tawadhu'*), keadilan (*adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), lila atau kerelaan (*ridha*), kesederhanaan (*wara'*), *nrimo* (*qana'ah*), *eling* (*dzikir*), ngalah (*tawakkal*), pasrah (*lillah*), yang

merujuk pada nilai-nilai sufistik. Demikianlah, Walisongo telah berhasil melakukan transvaluasi nilai-nilai dari masyarakat Majapahit yang berpijak pada semangat keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan superioritas, penaklukan dan kemenangan menjadi nilai-nilai masyarakat muslim Jawa yang terkenal halus, santun, luhur, dan penuh empati. Dalam buku Atlas Walisongo, Agus Sunyoto juga mencantumkan pendapat F.W. Junghuhn yang menilai keunggulan nilai-nilai luhur Jawa lebih tinggi dibanding agama bangsa barat.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 446.

**BAB IV**

**ANALISIS RELEVANSI METODE *SULUK* DALAM BUKU ATLAS**

**WALISONGO DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Konsep Metode *Suluk* dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto**

Konsep *al-toriqah ahammu min al-madah* yang berarti metode lebih penting daripada materi merupakan suatu konsep yang lebih mementingkan bagaimana pendidikan diajarkan daripada materi apa yang diajarkan. Metode yang banyak diartikan sebagai seperangkat cara dan teknik yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Berperan penting baik bagi pendidik atau peserta didik. Bagi pendidik metode yang tepat dapat mempermudah penyampaian materi pelajaran. Bagi peserta didik metode dapat mempermudah penyerapan materi. Apalagi jika melihat titik akhir dari penggunaan metode adalah tercapainya tujuan pendidikan, maka setiap pendidik wajib memahami dan mengimplementasikan metode dalam setiap kegiatan pendidikan.

Walisongo sebagai pendidik bagi masyarakat Jawa pada masa awal menyebarnya Islam di Indonesia juga menggunakan metode khusus dalam membentuk masyarakat Islam Nusantara. Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo, menjelaskan bahwa metode yang digunakan Walisongo pada



dasarnya adalah hasil *asimilasi* pendidikan dan Islamisasi budaya dan adat istiadat.<sup>84</sup>

Dalam *asimilasi* pendidikan, Walisongo tidak mengubah lembaga pendidikan lokal namun hanya mengubah kurikulum dan materi pendidikannya. Lembaga pendidikan lokal yang disebut *dukuh* adalah lembaga pendidikan khusus bagi *wiku* (calon pendeta). Karena dalam proses pendidikan di *dukuh*, *wiku* mendapatkan pelajaran-peajaran kerohanian, maka Walisongo menggunakan metode pendidikan dengan pendekatan tasawuf/sufi.<sup>85</sup> Lembaga pendidikan *dukuh* kemudian berganti nama menjadi pondok pesantren dan sebutan *wiku* berubah menjadi santri. Sampai saat ini pondok pesantren masih ada dan berkembang pesat, kemudian metode dengan pendekatan tasawuf/sufi juga masih digunakan, khususnya pada pondok pesantren yang mempunyai jamaah tarekat (*thoriqoh*). Metode tersebut kemudian lebih dikenal sebagai *suluk*.

Menurut teori yang telah dikumpulkan, terdapat dua bentuk metode *suluk*. *Pertama*, metode *suluk* dalam bentuk tembang-tembang Jawa yang berisi pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf tentang perjalanan kerohanian yang mesti ditempuh dalam rangka mencapai kebenaran tertinggi dan mendekati diri dengan Allah SWT.<sup>86</sup> *Kedua*, metode *suluk* dalam berbentuk kegiatan yang rutin atau latihan yang dilakukan pada waktu

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 412.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 422.

<sup>86</sup> Hadi, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fanzuri*, 18–19.

tertentu dengan tujuan memperdalam ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>87</sup>

Dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto setidaknya ada empat tokoh Walisongo yang menggunakan metode pendidikan *suluk* yaitu:

#### 1. Sunan Ampel

Suluk yang diajarkan Sunan Ampel berbentuk latihan hidup zuhud dengan melakukan *riyadhah* ketat, diantaranya:<sup>88</sup>

- a. Mengurangi makan dan tidur
- b. Menahan hawa nafsu,
- c. Tidak tidur malam kecuali untuk beribadah kepada Allah SWT,
- d. Melakukan ibadah *fardhu* dan *sunnah*,
- e. Menjaga diri dari sesuatu yang haram dan makruh
- f. Selalu *tawajjuh* memuji Allah SWT.

#### 2. Sunan Bonang

Suluk yang diajarkan Sunan Bonang merupakan bentuk *suluk* yang berupa tembang. Tembang *Suluk Wujil* dan *Primbon Bonang* memuat ajaran tasawuf Sunan Bonang, seperti berikut:

- a. Dalam *Suluk Wujil*, manusia harus menjauhi tiga musuh utama, yaitu dunia, hawa nafsu dan setan dengan tidak banyak bicara, bersikap rendah hati, tidak mudah putus asa dan bersyukur atas nikmat Allah

---

<sup>87</sup> Ni'am, *Tarekat-tarekat Muktarabah di Indonesia*, 23.

<sup>88</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 200.

SWT. Manusia juga harus menjauhi sikap dengki, sombong, serakah serta gila pangkat dan kehormatan.<sup>89</sup>

- b. Dalam *Primbon Bonang*, berisi ajaran untuk bersaksi tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT (*Ashhadu allā ilāha illa Allah*) dan tidak pernah menyekutukan Allah SWT (*wahdahu lā sharīka lahu*) serta bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan-Nya yang ditugaskan untuk menunjukkan jalan yang benar kepada umat manusia (*wa ashhadu anna Muhammadarrasūlullah*).<sup>90</sup>

### 3. Sunan Kalijaga

Suluk yang diajarkan Sunan Kalijaga adalah *Suluk Linglung* yang berbentuk kisah perjalanan rohani dari Sunan Kalijaga sendiri sewaktu memasuki dimensi alam terbalik dengan alam dunia. Di dalam alam tersebut, Sunan Kalijaga menyaksikan samudra tanpa tepi (*bahrul wujud*) yang membuatnya tidak tahu mata angin sehingga membuat beliau bingung. Di dalam alam terbalik tersebut, Sunan Kalijaga juga menyaksikan empat cahaya yaitu hitam, merah, kuning dan putih. Akhirnya Nabi Khidhir yang juga di dalam alam tersebut mengingatkan Sunan Kalijaga agar tidak bingung, dan setelah itu Nabi Khidhir mengajarkan makna dari empat cahaya yang ditemui oleh Sunan Kalijaga, yaitu sebagai berikut;<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, 52.

<sup>90</sup> Alfadhilah, "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)," 92–93.

<sup>91</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 275.

- a. Cahaya hitam (*nafsu lawwamah*) menggambarkan sifat marah, mudah sakit hati, angkara murka yang dapat menutup jalan kebajikan.
  - b. Cahaya merah (*nafsu ammarah*) adalah pancaran dari nafsu yang tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik.
  - c. Cahaya kuning (*nafsu sufliyah*) adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi timbulnya pikiran baik, sesuatu yang merusak, menelantarkan, menuju ke ujung kebinasaan.
  - d. Cahaya putih (*nafsu mutmainah*) adalah gambaran hati tenang dan suci yang membawa kedamaian. Jika seseorang ingin senantiasa dekat dengan Tuhan, maka harus selalu siaga menghadapi tiga cahaya yang tidak baik itu untuk memenangkan cahaya putih.
4. Sunan Drajat

Suluk yang diajarkan oleh Sunan Drajat adalah tujuh falsafah yang dapat dijadikan pijakan kehidupan yang disebut *Pepali Pitu*. Adapun inti ajaran dari *Pepali Pitu* adalah sebagai berikut: <sup>92</sup>

- a. Selalu berusaha membuat senang hati orang lain, baik dengan ucapan maupun perbuatan.
- b. Dalam keadaan gembira hendaknya tetap ingat kepada Allah SWT dengan cara mensyukuri segala nikmat yang diberikan-Nya dan selalu waspada agar tidak terjebak dalam keadaan *kufur* nikmat.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, 309–310.

- c. Dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan. Fokus terhadap cita-cita yang diinginkan adalah kunci keberhasilan.
- d. Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu indrawi.
- e. Dalam diam akan dicapai keheningan dan dalam hening akan mencapai jalan kebebasan mulia. Banyak bicara hanya akan berakibat buruk kepada diri sendiri.
- f. Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu. Kemuliaan yang didapat dari Allah SWT lebih baik dari kemuliaan yang didapat manusia di dunia.
- g. Berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang keujanan. Berikanlah bantuan kepada sesama manusia walaupun bantuan tersebut berupa bantuan yang kecil. Karena seberapa kecil kebaikan yang dilakukan pasti akan dibalas oleh Allah SWT di akhirat kelak.

Secara umum konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto meliputi dua macam, yaitu metode *suluk* yang berbentuk tembang-tembang Jawa dan metode *suluk* yang berbentuk latihan rohani. Sedangkan jika melihat inti ajaran metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1. Membersihkan hati dari dosa

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa maka untuk itulah manusia seharusnya selalu waspada pada perbuatan yang mengarah kepada dosa. Berusaha dengan sungguh-sungguh menghindari perbuatan haram dan makruh. Mensyukuri segala pemberian yang diberikan Allah SWT baik dalam keadaan senang maupun susah. Menahan hawa nafsu dengan menundukkan pandangan, tidak banyak bicara, bersikap rendah hati, menjauhi sikap dengki, sombong, serakah serta gila pangkat dan kehormatan. Menghilangkan nafsu-nafsu yang menghalangi hati untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT seperti nafsu *lawwamah*, nafsu *ammarah*, nafsu *sufliyah*.

### 2. Menambah ibadah kepada Allah SWT

Ibadah adalah bukti manusia beriman dan bertawa kepada Allah SWT. Orang yang telah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah akan selalu mengerjakan shalat lima waktu dan orang yang telah bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah akan bersedia menambah amalannya dengan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat malam, berdzikir, berpuasa sunnah, dsb. Hal ini demi mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT karena kemuliaan dari sisi-Nya lebih baik dari kemuliaan yang didapat manusia di dunia.

### 3. Berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik

Membuat senang orang lain adalah bentuk lain dari ibadah kepada Allah SWT. Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan adalah salah



satu cara membuat senang hati orang lain. Sekecil apapun bantuan yang diberikan akan mendapat balasan Allah SWT di akhirat kelak. Walaupun bantuan tersebut berupa tongkat kepada orang buta, makanan kepada orang lapar, pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian atau tempat berteduh kepada orang yang kehujanan.

### **B. Relevansi Metode *Suluk* dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Metode *suluk* yang digunakan Walisongo dalam mendidik masyarakat Indonesia adalah salah satu metode yang dapat dikatakan berhasil. Masyarakat Indonesia pra Islam adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai penaklukan yang tercermin pada Sumpah Amukti Palapa Mahapatih Gajah Mada, yang meliputi nilai *adhigana* (keunggulan), *adhigung* (keagungan), *adhiguna* (superioritas), *rajas* (nafsu yang berkobar-kobar tak terkendali), *tan halah* (tak terkalahkan), *kawasa* (berkuasa), *niratisaya* (tidak terungguli), *jaya* (kemenangan), dan *nirbhaya* (tak kenal takut).<sup>93</sup> Dengan metode pendidikan ini, masyarakat Indonesia berubah menjadi masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur seperti sabar (*shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), andap asor (*tawadhu'*), keadilan (*adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), *lila* atau kerelaan (*ridha*), kesederhanaan (*wara'*), *nrimo* (*qana'ah*), *eling* (*dzikir*), ngalah (*tawakkal*), pasrah (*lillah*).<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, 441.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 446.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui walaupun Walisongo hanya mengubah nilai-nilai tauhid Syiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam namun hasilnya metode tersebut menjadi awal terjadinya perubahan besar di masyarakat. Dua tujuan pendidikan yang berbeda, yaitu membentuk karakter religius pada *wiku* (calon pendeta) dan menanamkan nilai-nilai Islam pada santri dapat dicapai dengan menggunakan metode pendidikan yang serupa, hanya saja materi yang diberikan kepada peserta didik memang berbeda. Jadi dapat dikatakan *al-toriqah ahammu min al-madah* atau metode lebih penting daripada materi merupakan suatu pepatah yang benar.

Dalam kaitannya dengan mencapai tujuan pendidikan Islam, metode *suluk* dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan hasil formulasi para tokoh pendidikan berikut:

1. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-rohaniyyah*) yang dikemukakan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.<sup>95</sup> Tujuan pendidikan ini harus mampu membawa dan mengembalikan ruh manusia kepada kebenaran dan kesucian. Pada dasarnya orang yang mengikuti suatu tarekat akan mempunyai cita-cita untuk mengembalikan ruh kepada kebenaran dan kesucian. Dengan demikian metode *suluk* sangat cocok bila digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan ini.
2. Tujuan pendidikan formulasi Imam al-Ghozali.<sup>96</sup> Dalam tujuan pendidikan ini al-Ghozali merumuskan tujuan pendidikan harus mampu membentuk manusia menjadi insan purna yang mampu mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>95</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 2002, 21.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 22.

SWT dan mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal tersebut dapat dicapai dengan menghilangkan segala sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya dosa, menambah ibadah-ibadah sunnah dan berusaha melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, seperti konsep metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo.

3. Tujuan yang berorientasi akhirat formulasi Ibnu Khaldum.<sup>97</sup> Tujuan pendidikan ini ingin membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Metode *suluk* yang diajarkan Sunan Ampel dalam buku Atlas Walisongo, memuat latihan-latihan untuk melaksanakan ibadah *fardhu* dan *sunnah*, mengurangi tidur malam serta menjauhi segala sesuatu yang haram dan makruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Ibn Khaldum di atas. Kemudian dalam buku Atlas Walisongo juga memuat metode *suluk* Sunan Drajat, dimana Sunan Drajat memberikan tujuh falsafah atau disebut *Pepali Pitu*. Dari tujuh falsafah *Pepali Pitu* terdapat falsafah yang menerangkan bahwa kemuliaan lahir dan batin bisa diraih dengan menjalankan kewajiban shalat lima waktu.
4. Tujuan peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan peserta didik terhadap agama dan Tuhan sesuai formulasi M. Djunaidi Dhany.<sup>98</sup> Tujuan ini bisa menggunakan konsep metode *suluk* yang diajarkan oleh Sunan Bonang, yaitu *Suluk Wujil* yang metodenya adalah dengan mengurangi bicara, bersikap rendah hati, tidak mudah putus

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 24.

asa, bersyukur atas nikmat Allah SWT dan menjauhi sikap dengki, sombong, serakah serta gila pangkat dan kehormatan. Selain itu sesuai dengan *Primbon Bonang*, dimana berisi ajaran untuk bersaksi tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT (*ashhadu allā ilāha illa Allah*) dan tidak pernah menyekutukan Allah SWT (*wahdahu lā sharika lahu*) serta bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan-Nya yang ditugaskan untuk menunjukkan jalan yang benar kepada umat manusia (*wa ashhadu anna Muhammadarrasulullah*), diyakini dapat menambah keyakinan peserta didik terhadap agama dan Tuhan.

5. Tujuan untuk menyembah atau ibadah dalam pengertian luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT hasil formulasi Hasan Langgulung.<sup>99</sup> Tiga bentuk konsep metode *suluk*, yaitu membersihkan hati dari dosa, menambah ibadah kepada Allah dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan ini.
6. Tujuan Individual formulasi Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany.<sup>100</sup> Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dan mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini dapat menggunakan metode dalam *Pepali Pitu* dari Sunan Drajat. *Pepali Pitu* sendiri berisi falsafah yang wajib dilaksanakan manusia jika ingin bahagia di dunia dan di akhirat.

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, 24–25.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 25–26.

7. Tujuan keagamaan formulasi Hasan Basri.<sup>101</sup> Dengan menerapkan metode yang terdapat dalam *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga, manusia bisa menjadi pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah. Karena dalam *suluk linglung* diceritakan bahwa kebenaran dapat tersingkap jika manusia mampu mengendalikan tiga nafsu yaitu nafsu *lawwamah*, nafsu *ammarah* dan nafsu *sufliyah* serta dengan memelihara nafsu *mutmainah*.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa metode *suluk* dalam buku Atlas Walisongo dapat digunakan untuk membentuk manusia yang tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dengan senantiasa membersihkan jiwa dan hati dari perbuatan tercela serta mengisi kehidupan di dunia dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. Sehingga dapat dikatakan metode *suluk* relevan jika digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan aspek rohani/kejiwaan manusia.

---

<sup>101</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 192.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai metode *suluk* dalam buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *suluk* dalam buku *Atlas Walisongo* memiliki dua macam yaitu metode yang berupa tembang Jawa dan metode yang berupa latihan rohani. Sedangkan bentuk metode *suluk* tersebut terdiri dari tiga yaitu:

- a. Membersihkan hati dari dosa

Kegiatan untuk membersihkan hati dari dosa adalah dengan berusaha dengan sungguh-sungguh menghindari perbuatan haram dan makruh. Mensyukuri segala pemberian yang diberikan Allah SWT baik dalam keadaan senang maupun susah. Menahan hawa nafsu dengan menundukkan pandangan, tidak banyak bicara, bersikap rendah hati, menjauhi sikap dengki, sombong, serakah serta gila pangkat dan kehormatan. Menghilangkan nafsu-nafsu yang menghalangi hati untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT seperti nafsu *lawwamah*, nafsu *ammarah*, nafsu *sufliyah*.



b. Menambah ibadah kepada Allah SWT

Ibadah adalah bukti manusia beriman dan bertawa kepada Allah SWT, kegiatan menambah ibadah bisa dengan menambah amalan dengan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat malam, berdzikir, berpuasa sunnah, dsb.

c. Berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik

Membuat senang orang lain adalah bentuk lain dari ibadah kepada Allah SWT. Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan adalah salah satu cara membuat senang hati orang lain. Sekecil apapun bantuan yang diberikan akan mendapat balasan Allah SWT di akhirat kelak.

2. Metode *suluk* dalam buku *Atlas Walisongo* relevan jika digunakan sebagai metode dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, khususnya tujuan pendidikan rohani yaitu membentuk jiwa manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT.

#### A. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai metode *suluk* dalam buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Maka penulis memberi saran kepada setiap pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi penambah wawasan terhadap sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Selain itu, semoga bisa menjadi

acuan agar tetap semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi manusia yang mulia.

2. Bagi pendidik, semoga dapat dijadikan referensi dalam memilih metode dan meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.
3. Bagi peserta didik, hendaknya bisa mempelajari dan menerapkan metode *suluk* sebagai sarana dalam memperbaiki diri dan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Bagi peneliti, semoga skripsi ini memperkaya bahan referensi, refleksi ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama terkait dengan metode. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum lengkap, oleh karena itu, peneliti juga mengharapkan para peneliti dapat melengkapi penelitian ini dengan menambah buku referensi lain yang terkait Walisongo atau teori-teori yang dapat melengkapi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Alawi, Abdullah. "Selamat, Atlas Wali Songo Buku Terbaik 2014." NU Online, 2 Maret 2014. <https://www.nu.or.id/post/read/50518/selamat-atlas-wali-songo-buku-terbaik-2014>.
- Al-Aziz, Saifulloh. *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 2006.
- Alfadhilah, Jauharotina. "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- . *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asy'ari, M. Kholil. "Metode Pendidikan Islam." *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (Juni 2014).
- Azwar, Saifudin. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Budi. "Biografi KH. Agus Sunyoto, M.Pd." Laduni.id, Oktober 2020. <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd>.
- Chakim, M. Sirojudin. "Metode Suluk Tarbiyah al-Nafs dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill di Zawiyah Al-Hadiy Malang Jawa Timur." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Daradjat, Zakiah, Usman Said, Su 'aibu Tholib, Malikul Adil, Murni Djamal, Yahya Qahar, Rustana Ardiwinata, Muardi Chatib, dan A. Hamid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Dt. Parpatih, Sy. *Suluk dan Kesehatan Mental*. Padang: Hayfa Press, 2011.

- Fadlol, Moc. Abu. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Atlas Walisongo, Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah." Skripsi, Universitas Sunan Ampel, 2019.
- Hadi, Abdul. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fanzuri*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Haq, Zaairul. *Suluk Kententruman Jiwa Sunan Bonang*. Bantul: Media Insani, 2012.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhardiyansyah, Yan. "Guru SD Serdang Bedagai Hukum Murid Jilati WC Hingga Muntah." Merdeka.com, 14 Maret 2018. <https://m.merdeka.com/peristiwa/guru-sd-deli-serdang-hukum-murid-jilati-wc-hingga-muntah.html>.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nahkar, Fantris Fitrandi. "Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI Kelas IX." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Ni'am, Syamsun. *Tarekat-tarekat Muktarabah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rusidi, Muhamad Amron. “Peran Suluk Dalam Perkembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syaf’iyah Durisawo Ponorogo.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2014.
- Santoso, Syarif Hidayat. “Fakta Sejarah Wali Songo.” NU Online, 7 Januari 2013. <https://www.nu.or.id/post/read/41613/fakta-sejarah-wali-songo>.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN, 2012.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007.
- Tim Merdeka. “Nur Kalim, Guru Honorar yang Ditantang Murid Bergaji Rp 450 Ribu per Bulan.” Merdeka.com, 10 Februari 2017. <http://m.merdeka.com/peristiwa/nur-kalim-guru-honorar-yang-ditantang-murid-bergaji-rp-450-ribu-per-bulan.html>.
- Zahra, Vinola Syawil. “Tradisi Suluk (Studi pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Salihan Kecamatan Gunung Salihan, Kabupaten Kampar).” *JOM FISIP Universitas Riau* 7 (Juni 2020).